

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus perundungan atau yang biasa disebut dengan *bullying* sangat sering terjadi di kalangan remaja baik secara fisik maupun non fisik (Safaria dan Rizal, 2019). Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang menyebutkan bahwa angka kejadian *bullying* yang terdapat di dunia yakni sebesar 32% atau sekitar satu dari tiga anak di dunia pernah mengalami kejadian *bullying* (UNESCO, 2019). Berdasarkan data dari KPAI, angka kejadian *bullying* di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat, hal itu dapat dilihat pada tahun 2019 dilaporkan sebanyak 974 kasus *bullying* pada anak dan remaja, sedangkan pada tahun 2020 kasus yang dilaporkan melonjak menjadi 1.977 kasus (KPAI, 2020). Sedangkan hasil survei yang dilakukan di Provinsi Yogyakarta oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak, menunjukkan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 terdapat 510 kasus *bullying* yang terjadi pada remaja usia 10-19 tahun (DPMPPA Yogyakarta, 2019).

Pada masa remaja fenomena *bullying* sangat rawan terjadi baik dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial (Murugesan dan Lazmey, 2019). Namun menurut Moldes (2019) para remaja memiliki

kecenderungan lebih tinggi mengalami kejadian *bullying* di lingkungan sekolah. Berdasarkan kasus pengaduan yang diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia bahwa dalam jangka waktu 5 tahun terakhir terdapat 371 kasus pengaduan terkait *bullying* yang mengatakan bahwa mereka menderita baik kekerasan mental, fisik ataupun verbal, mulai dari nama panggilan bahkan pemukulan yang dilakukan oleh teman mereka di sekolah (Novianto, 2018; Nirmala, 2019).

Selain itu, Habibie (2019) mengungkapkan bahwa adanya fenomena *bullying*, dapat mengakibatkan korban mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, yang berakibat memiliki kesulitan lebih besar dalam berteman, serta memiliki hubungan yang cenderung lebih buruk dengan teman-temannya di sekolah, sehingga korban merasa kesepian. Hal itu mengakibatkan korban *bullying* cenderung lebih sering tidak hadir ke sekolah untuk menghindari *bullying* yang dialaminya, akibatnya dapat menyebabkan terjadinya penurunan prestasi akademik (Rusteholz *et al*, 2021).

Dalam sampel siswa sekolah menengah di Amerika, mereka yang terlibat dalam tindakan *bullying* di sekolah ataupun juga *cyber bullying*, lebih mungkin juga melaporkan bahwa mereka merasa kesedihan dan muncul ide bunuh diri dalam dirinya termasuk upaya percobaan bunuh diri (Messias *et al*, 2014). Karch *et al* (2013) juga menyebutkan bahwa *bullying*

merupakan salah satu penyebab terbesar kematian pada remaja akibat dari bunuh diri.

Dengan bahayanya fenomena *bullying* ini, terlebih sebagai seorang muslim, sudah sepantasnya kita dapat menjadi teman yang baik dan berteman dengan teman yang baik seperti halnya yang disebutkan dalam hadits di bawah ini yaitu :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَيْرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk.” [HR. Bukhari dan Muslim]

Berdasarkan latar belakang tersebut serta masih kurangnya bukti ilmiah penelitian terkait persepsi remaja terhadap fenomena *bullying* yang dilakukan di Indonesia, peneliti merasa bahwasanya perlu untuk melakukan

penelitian mengenai persepsi remaja terhadap fenomena *bullying* di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

Bagaimana persepsi remaja terhadap fenomena *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menggali persepsi remaja terhadap fenomena *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

1. Menambah bukti ilmiah mengenai persepsi *bullying* pada remaja
2. Sebagai dasar penelitian selanjutnya mengenai persepsi remaja terhadap fenomena *bullying*

Manfaat Praktis :

1. Sebagai acuan untuk orang tua dan sekolah dalam mencegah serta menghindari kejadian *bullying* pada remaja

2. Sebagai acuan orang tua dan sekolah untuk memberikan pendampingan kepada remaja yang diduga mengalami permasalahan psikis khususnya yang dikarenakan oleh fenomena *bullying*

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Hasil	Metode	Perbedaan
1.	Ema Waliyanti, Farhah Kamilah, dan Retha Rizky Firtriansyah	Fenomena Perilaku <i>Bullying</i> pada Remaja di Yogyakarta (2018)	Jenis <i>bullying</i> yang dilakukan remaja di Yogyakarta yaitu <i>bullying</i> verbal, fisik, dan <i>cyber bullying</i>	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Jenis pendekatan dari metode penelitian dengan fenomenologi
2.	Aliye Ates	<i>Perception of Peer Bullying and Victimization Among Early Adolescent</i> (2017)	Ditemukan bahwa para remaja memiliki pola pikir yang sama dengan orang tuanya, yang kemudian mempengaruhi sikapnya terhadap <i>bullying</i>	Kuantitatif termasuk di dalamnya bentuk informasi demografis dan hasil dari penelitian dengan empat kuisisioner	Metode penelitian dengan metode kuantitatif serta cara pengambilan data dengan cara pengisian kuisisioner
3.	Silvia Postigo, Konstanze Schoeps, Ana Ordóñez, dan Inmaculada Montoya Castilla	<i>What Do Adolescents Say about Bullying?</i> (2019)	Remaja berpersepsi bahwa korban <i>bullying</i> tidak sepatasnya marah karena itu hanyalah lelucon dan mereka menganggap bahwa kejadian tersebut merupakan kesalahan dari pihak korban	Kualitatif dengan pendekatan <i>Grounded Theory</i>	Jenis pendekatan dari metode penelitian dengan <i>Grounded Theory</i>

4.	Elena Harla-nova, Nadezhda Sivrikova, Inna S. Popova, dan Ekaterina A. Lapaeva	<i>High school students' perception of bullying as a phenomenon of group action (2019)</i>	Ditemukan 46,8% siswa merasa tertindas selama tahun ajaran 2018-2019 dan persepsi mereka terhadap <i>bullying</i> dipengaruhi oleh pengalaman masing- masing	Kuantitatif dengan desain deskriptif	Metode penelitian dengan metode kuantitatif
5.	Robert Thornberg, Robert Rosenqvist, dan Per Johansson	<i>Older Teenagers' Explanations of Bullying (2012)</i>	Ditemukan tiga kategori utama sembilan subkategori mengenai penyebab <i>bullying</i> .	<i>Mixed method</i> (Pengeambilan data dengan metode kualitatif kemudian dianalisis dengan metode kuantitatif)	Metode penelitian dengan <i>mixed method</i>